BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan zaman, kebutuhan manusia terus berkembang, bergeser dari kebutuhan sekunder menjadi kebutuhan primer yang lebih kompleks. Sebagai makhluk sosial ciptaan Allah, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa menjalin interaksi dengan sesama. Ketergantungan manusia terhadap orang lain untuk memenuhi kebutuhannya mendorong terciptanya hubungan dan komunikasi antar individu (Ainnun, Tresnati, dan Srisusilawati 2018).

Meningkatnya kebutuhan hidup di tengah pendapatan yang terbatas membuat masyarakat sering kali memilih berhutang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Harapan masyarakat adalah adanya peningkatan ekonomi yang memungkinkan setiap kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Berbagai usaha dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, seperti menjalankan usaha kecil, bertani, berdagang, dan lain sebagainya. Namun, keterbatasan modal dan minimnya akses informasi membuat banyak orang memilih untuk mencari pinjaman guna memulai atau mengembangkan usaha mereka. Dalam konteks ini, layanan keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan akses permodalan bagi masyarakat (Gatot Supramono 2014). Dalam situasi seperti ini, pinjaman cepat menjadi solusi instan. Islam memang memperbolehkan transaksi darurat dalam kondisi hajat, namun tetap dalam batasan syariah (Aditia et al., 2024).

Desa Sindangsari, yang terletak di Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung, memiliki karakteristik sosial ekonomi yang khas sebagai wilayah pedesaan.

Mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, buruh/swasta, serta berdagang. Pekerjaan utama di desa ini adalah bertani, baik itu padi, sayur-sayuran, maupun komoditas lain yang sesuai dengan iklim tropis khas Indonesia.

Sebagian penduduk lainnya bekerja sebagai buruh harian di sektor pertanian atau perkebunan, yang menunjukkan keterbatasan peluang kerja di sektor formal. Hal ini memberikan gambaran bahwa pendapatan masyarakat cenderung fluktuatif dan bergantung pada musim serta hasil panen, sehingga memengaruhi stabilitas ekonomi mereka. Selain pekerjaan dan kondisi ekonomi, cuaca juga memainkan peranan penting dalam pola hidup masyarakat Desa Sindangsari.

Secara sosial, masyarakat pedesaan kerap kali memiliki pola relasi dan solidaritas yang kuat. Pilihan terhadap layanan keuangan seringkali tidak semata-mata didasarkan pada logika ekonomi, tetapi juga pada nilai-nilai sosial dan kebiasaan kolektif. Dalam konteks ini, preferensi masyarakat mencerminkan lebih dari sekadar pilihan rasional, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara kebutuhan, literasi keuangan, dan norma sosial.

Namun, kenyataannya, preferensi terhadap bank mikro kredit tradisional tetap tinggi. Beberapa studi terdahulu, seperti penelitian oleh Maharani (2024) dan Azizah (2018), menunjukkan bahwa faktor kemudahan akses dan prosedur sederhana menjadi alasan utama masyarakat memilih layanan tersebut, meskipun mereka menyadari adanya unsur bunga tinggi dan potensi risiko eksploitasi.

Tempat tinggal dan lokasi desa yang terletak di daerah pedesaan juga memengaruhi perilaku masyarakat dalam memilih layanan keuangan. Jarak ke

layanan keuangan formal seperti lembaga keuangan syariah biasanya cukup jauh dan memerlukan biaya transportasi tambahan. Hal ini berbeda dengan bank mikro kredit tradisional yang datang langsung ke lingkungan tempat tinggal masyarakat, sehingga lebih efisien dari segi waktu dan tenaga.

Gambar 1. 1 Jumlah Layanan Keuangan di Kecamatan Paseh

Desa/Kelurahan Village/Subdistrict	Bank Umum Pemerintah Government Bank	Bank Umum Swasta Private Bank	Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Rural Bank
(1)	(2)	(3)	(4)
Loa	-	-	-
Drawati	-	-	-
Cipaku	2	-	1
Sindangsari	-	-	-
Sukamantri	-	-	-
Sukamanah	1	-	-
Mekarpawitan	-	1	-
Cijagra	-	-	-
Tangsimekar	-	-	-
Cipedes	-	-	-
Karangtunggal	-	-	-
Cigentur	-	-	-
Kecamatan Paseh	3	1	1

Sumber : (Statistik, 2017) Badan Pusat Statistik, Pendataan Potensi Desa (Podes)/BPS-Statistics Indonesia, Village Potential Data Collecting.

Berdasarkan data pada tabel dari BPS mengenai jumlah sarana layanan keuangan di Kecamatan Paseh, Desa Sindangsari memiliki keterbatasan dalam akses terhadap layanan keuangan formal. Tabel tersebut menunjukkan bahwa di Desa Sindangsari tidak ada layanan keuangan formal. Hal ini mengindikasikan keterbatasan infrastruktur keuangan di desa ini, yang dapat memengaruhi pilihan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan finansial mereka. Minimnya layanan keuangan formal di Desa Sindangsari membuka peluang bagi layanan keuangan informal, seperti bank mikro kredit tradisional.

Kesenjangan ini menjadi alasan penting mengapa penelitian ini dilakukan. Studi ini tidak hanya ingin mengetahui layanan apa yang dipilih masyarakat,

tetapi juga memahami alasan dan nilai-nilai yang mendasarinya, apakah dari sisi akad, transparansi, keadilan, atau kemaslahatan (Setiawan t.t.).

Berdasarkan data survei lokal tahun 2023, sekitar 65% warga desa memilih bank mikro kredit tradisional sebagai sumber pinjaman utama dibandingkan lembaga keuangan lainnya, termasuk yang berbasis syariah (Surahman, Sihabudin, dan Fauji 2024). Namun, praktik ini tidak lepas dari kritik. bank mikro kredit tradisional umumnya menerapkan bunga tinggi, yang seringkali mencapai 20-30% per bulan, jauh di atas tingkat suku bunga lembaga keuangan formal. Bunga yang tinggi ini sering kali menyebabkan nasabah terjebak dalam siklus utang yang sulit diselesaikan. Selain itu, sistem penagihan yang agresif, termasuk kunjungan harian oleh petugas, memberikan tekanan psikologis pada peminjam, terutama jika mereka mengalami keterlambatan pembayaran.

Fenomena ini saya temukan secara langsung ketika melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sindang Sari, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung. Selama menjalankan program KKN, saya tinggal di wilayah dusun 1 Rt 01 Rw 04 lalu saya mengamati bahwa banyak masyarakat setempat lebih memilih menggunakan jasa bank mikro kredit tradisional dibandingkan dengan lembaga keuangan formal, termasuk lembaga keuangan syariah. Hal ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi preferensi tersebut. Masyarakat mengungkapkan berbagai alasan yang menarik, di antaranya kemudahan akses, proses pencairan dana yang cepat, serta tidak adanya persyaratan administratif yang ketat.

Sebagai alternatif, lembaga keuangan syariah hadir dengan prinsip-prinsip keuangan yang berbasis syariah, yang diharapkan mampu memberikan solusi lebih adil dan menghindarkan masyarakat dari riba. Akan tetapi, dalam pengamatan yang saya lakukan, tingkat pemanfaatan lembaga keuangan syariah di Desa Sindangsari masih tergolong rendah. Hal ini menimbulkan pertanyaan lebih lanjut mengenai pemahaman masyarakat terhadap konsep keuangan syariah, tingkat kepercayaan mereka terhadap lembaga tersebut, serta faktor-faktor yang menjadi penghambat adopsi layanan keuangan syariah.

Sebagai contoh, produk pembiayaan berbasis murabahah memungkinkan nasabah untuk membeli barang dengan harga yang telah disepakati tanpa adanya bunga tambahan, sehingga lebih terjangkau dan sesuai dengan syariat Islam. Meski memiliki banyak keunggulan, lembaga keuangan syariah sering menghadapi tantangan dalam menarik minat masyarakat di wilayah pedesaan. Di Desa Sindangsari, misalnya, pemanfaatan lembaga keuangan syariah masih relatif rendah dibandingkan bank mikro kredit tradisional. Salah satu kendalanya adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai konsep dan manfaat lembaga keuangan syariah.

Berdasarkan studi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bandung (2022), sekitar 60% masyarakat pedesaan di Kabupaten Bandung mengaku tidak memahami perbedaan mendasar antara lembaga keuangan syariah dan konvensional. Akibatnya, masyarakat cenderung lebih memilih solusi pinjaman yang praktis dan langsung tersedia, tanpa mempertimbangkan aspek syariah.

Studi yang dilakukan oleh Adiwarmam Karim (2014) mengungkapkan bahwa salah satu strategi utama untuk menarik nasabah adalah dengan memperkenalkan produk yang lebih sederhana dan meningkatkan literasi keuangan syariah di masyarakat (Adiwarmam 2014). Dalam praktik pinjam-meminjam, riba menjadi isu yang sangat sensitif. Dalam perspektif fiqh, riba didefinisikan sebagai tambahan tertentu yang diperoleh salah satu pihak dalam suatu transaksi tanpa adanya kompensasi yang seimbang. Riba mengacu pada keuntungan berlebih yang tidak disertai dengan timbal balik yang adil sesuai ketentuan dalam transaksi jual beli (Ipandang dan Askar 2020). Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Al-Baqarah ayat 276 :

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَتِنِعَ

Artinya : Allah menghilangkan (keberkahan dari) riba dan menyuburkan sedekah.

Allah tidak menyukai setiap orang yang sangat kufur lagi bergelimang dosa.

Abu Al Muzhaffar As-Sam'ani dalam kitab Tafsir as-Sam'ani Jilid I (Syaripudin, Herman, dan Manar, 2021) menjelaskan bahwa ayat ini, Allah menghilangkan berkah dari harta yang diperoleh melalui riba. Riba, sebagai transaksi yang diharamkan dalam Islam, tidak membawa manfaat yang berkelanjutan, melainkan membawa kebinasaan terhadap kekayaan yang diperoleh. Hal ini disebabkan karena riba bertentangan dengan prinsip keadilan dan keberkahan yang ada dalam harta halal.

Berdasarkan latar belakang di atas, tersebut peneliti menganggap perlu dan tertarik untuk meneliti mengenai **“Perbandingan Preferensi Masyarakat Terhadap Bank Mikro Kredit Tradisional dan Lembaga Keuangan Syariah**

(Studi Kasus Desa Sindangsari Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung)”.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami preferensi masyarakat tentang kebutuhan, sosial, dan literasi keuangan syariah, sehingga dapat memberikan rekomendasi strategis bagi lembaga keuangan syariah untuk meningkatkan daya tariknya di kalangan masyarakat pedesaan. Preferensi masyarakat tidak hanya mencerminkan pilihan atas penyedia jasa keuangan, tetapi juga mencakup sistem pembiayaan yang digunakan, akad yang digunakan, transparansi biaya, dan persepsi keadilan atau kemaslahatan yang ditawarkan oleh lembaga tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi akademis, tetapi juga memberikan solusi praktis bagi peningkatan inklusi keuangan yang lebih aman.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian penjelasan latar belakang di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa rumusan masalah yang akan diangkat untuk di teliti, yaitu :

1. Bagaimana preferensi masyarakat terhadap Bank Mikro Kredit Tradisional di Desa Sindangsari Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana preferensi masyarakat terhadap Lembaga Keuangan Syariah di Desa Sindangsari Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana perbandingan preferensi masyarakat terhadap Bank Mikro Kredit Tradisional dan Lembaga Keuangan Syariah di Desa Sindangsari Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa uraian rumusan masalah yang sudah disebutkan di atas, maka peneliti dapat membuat tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui preferensi masyarakat terhadap Bank Mikro Kredit Tradisional di Desa Sindangsari Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui preferensi masyarakat terhadap Lembaga Keuangan Syariah di Desa Sindangsari Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui perbandingan preferensi masyarakat terhadap Bank Mikro Kredit Tradisional dan Lembaga Keuangan Syariah di Desa Sindangsari Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Sebagaimana uraian latar belakang di atas, dapat di ambil beberapa manfaat dari penelitian kali ini yaitu :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai perbandingan masyarakat dalam melakukan peminjaman uang pada bank mikro kredit tradisional dan lembaga keuangan syariah. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan teori terkait perilaku peminjaman uang, khususnya pada layanan keuangan informal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan masukan kepada lembaga keuangan syariah agar dapat meningkatkan daya tariknya dan memenuhi kebutuhan masyarakat pedesaan secara lebih optimal.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu, wawasan, dan pengetahuan penulis dalam preferensi masyarakat terhadap bank mikro kredit tradisional dan lembaga keuangan syariah. Penelitian ini juga menjadi pembelajaran bagi penulis untuk lebih memahami dampak sosial dan ekonomi dari pilihan masyarakat dalam mengakses pembiayaan, serta pentingnya literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat di Desa Sindangsari, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung, dengan memberikan solusi konkret untuk mengurangi keterlibatan dalam praktik peminjaman melalui bank mikro kredit tradisional dan memilih layanan keuangan yang sesuai. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang literasi keuangan, khususnya terkait produk dan layanan lembaga keuangan.